

Cara Kilat Pengajaran *Makkiyyah-Madaniyyah* di PTKIN Melalui Konsep Berpikir Jalaluddin Al-Suyuti

Imam Masrur

Institut Agama Islam Negeri Kediri
E-mail: imammasrur@iainkediri.ac.id

Abstract:

The aim of this research is to provide prompt method of Makkiyyah-Madaniyyah teaching in Islamic University. It explores Makkiyyah-Madaniyyah concept of Jalaluddin al-Suyuti on his works *al-Itqan*, and combines the concept with other media. This research applies library research. The finding shows that teaching method of Makkiyyah-Madaniyyah focused on Jalaluddin al-Suyuti's parts or verses mapping combined with Ahmad Hatta's Quran Tafsir Perkata can support more effective understanding, more comprehensive, free from misunderstanding of determining Makkiyyah-Madaniyyah

Keywords: Makkiyyah-Madaniyyah; Mapping; Prompt Method

Abstrak:

Riset ini bertujuan untuk memberikan cara cepat mengajarkan *Makkiyyah-Madaniyyah* di PTKIN yang *input* mahasiswanya kurang memiliki kemampuan membaca literatur berbahasa Arab. Riset ini mengeksplorasi konsep pemikiran *Makkiyyah-Madaniyyah* Imam Jalaluddin al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan* dan mengkombinasikannya dengan alat bantu lain. Riset ini berbasis *library research*. Riset ini menemukan, pegajaran *Makkiyyah-Madaniyyah* di Perguruan Tinggi Islam dengan memfokuskan pada pemetaan surat/ ayat mana yang *Makkiyyah*, dan mana yang *Madaniyyah* sesuai konsep Imam Jalaluddin al-Suyuti, dikombinasikan dengan Tafsir Qur'an Perkata karya Ahmat Hatta jauh lebih cepat dipahami mahasiswa, mahasiswa memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, serta terhindar dari kesalahan menentukan surat/ ayat *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*.

Kata kunci: Makkiyyah-Madaniyyah; Mapping; Metode Prompt

PENDAHULUAN

Pengajaran di Kampus, mahasiswa lebih banyak mencari materi-materi yang ia butuhkan, dan berusaha memahami sendiri dari bahan materi yang ia temukan sesuai arahan dosen. Dalam kelas, mahasiswa akan mengeksplorasi apa yang ia pahami

dalam bentuk presentasi. Apabila ada kesalahan pemahaman, dosen akan meluruskannya. Berbeda dengan di Sekolah, guru lebih banyak aktif memberikan penjelasan atau ulasan-ulasan pada murid, atau murid lebih bersifat pasif.

Pencarian bahan materi mahasiswa di IAIN Kediri, oleh kampus difasilitasi perpustakaan. Dalam perpustakaan tersebut ada referensi-referensi yang berbahasa Indonesia, Arab ataupun Inggris. Kemampuan bahasa mahasiswa tentunya akan mengarahkan mereka memilih referensi yang bisa mereka pahami, termasuk dalam rangka mengerjakan tugas mandiri tema *Makkiyyah-Madaniyyah* dalam Studi al-Qur'an; yang mana mata kuliah ini adalah mata kuliah wajib di seluruh prodi di PTKIN.

Dari pengalaman mengajar Studi Qur'an di Fakultas Ushuluddin, Tarbiyah, Syariah dan FEBI di IAIN Kediri, peneliti banyak menemui mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan membaca referensi berbahasa Arab. Akhirnya mereka menggunakan referensi terjemah atau referensi tulisan para penulis Indonesia untuk menyelesaikan tugas mandiri walaupun dosen sudah menentukan referensi utama dalam Rencana Perkuliahan Semester (RPS).

Pemahaman mahasiswa terhadap materi *Makkiyyah-Madaniyyah* dengan bekal referensi yang ia temukan tersebut kurang bisa maksimal, terpotong informasinya, atau terkadang terbalik pemahamannya karena susunan penulis buku yang belum bisa mengantarkan

pembaca pada pemahaman yang komprehensif, atau karena kurangnya informasi yang penulis berikan di dalam bukunya. Terlebih bila dosen melepas mahasiswa begitu saja tanpa memberi kiat-kiat jitu memahami *Makkiyyah-Madaniyyah* setelah presentasi selesai.

Seorang ulama ternama Imam Jalaluddin al-Suyuti, telah menemukan sebuah konsep berpikir dalam memahami *Makkiyyah-Madaniyyah* secara komprehensif yang ia tuangkan dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Dari konsep pemikirannya ini, *Makkiyyah-Madaniyyah* lebih mudah dipahami, diperoleh pemahaman yang komprehensif, dan bisa dibuat formula "Cara Kilat Pengajaran *Makkiyyah-Madaniyyah* di PTKIN" dengan mengkombinasikannya dengan alat bantu Qur'an Tafsir Perkata Ahmad Hatta.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah konsep *Makkiyyah-Madaniyyah* yang termaktub dalam kitab *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Penelitian ini termasuk *lybrary research* dan menggunakan metode deskriptif *content analysis*. Sumber data primernya adalah kitab *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, sedangkan data sekundernya adalah berbagai buku Studi al-Qur'an yang

membahas *Makkiyyah-Madaniyyah*. Dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap, yakni pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan data.

PEMBAHASAN

***Makkiyyah-Madaniyyah* Dalam Survei Literatur Perpustakaan IAIN Kediri**

Dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan pengecekan pada buku-buku di perpustakaan yang koleksi bukunya berupa buku terjemah atau tulisan para penulis Indonesia. Pengambilan *sample* dilakukan secara acak dengan melihat bagian daftar isi yang membahas *Makkiyyah-Madaniyyah*. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan minimnya mahasiswa yang mampu membaca literatur Arab di semua fakultas, baik Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBI), Fakultas Syariah, dan bahkan Ushuluddin. Kurangnya penguasaan literatur Arab ini, tentunya akan mengantarkan mereka menggunakan literatur-literatur berbahasa Indonesia dalam menyelesaikan tugas makalah atau untuk memahami materi yang tercantum dalam Rencana Perkuliahan Semester (RPS).

Beberapa buku Studi Qur'an terjemah atau tulisan para penulis Indonesia yang dijumpai di perpustakaan IAIN Kediri yang mengupas tema *Makkiyyah-Madaniyyah* akan peneliti sebutkan di bawah ini. Dalam

penelitian ini, peneliti mengecek bagaimana pola penulis buku mengantarkan pembacanya untuk memahami *Makkiyyah-Madaniyyah*.

1. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam bukunya Ilmu-Ilmu al-Qur'an memaparkan *Makkiyyah-Madaniyyah* pada bab III dengan membagi penejasannya dalam sepuluh bagian. Pertama, pembahasan ciri-ciri khusus surat *Makkiyyah*. Kedua, ciri-ciri *Makkiyyah* yang umum. Ketiga, ciri-ciri khusus surat *Madaniyyah*. Keempat, ciri-ciri *Madaniyyah* yang umum. Kelima, surat-surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* terdiri dari tiga *marhalah*. Keenam, analisa sembilan surat yang disepakati turunnya dalam *marhalah Makkiyyah* yang pertama. Ketujuh, *uslub* surat-surat *Makkiyyah marhalah* yang pertama. Kedelapan, Keadaan surat-surat *Makkiyyah marhalah* yang kedua. Kesembilan, surat-surat *Makkiyyah marhalah* yang ketiga. Ciri-ciri surat *Madaniyyah* dari *marhalah* ke *marhalah*.¹
2. Prof. Muhammad Amin Suma dalam bukunya *Ulumul Qur'an* menjabarkan *Makki-Madani* menjadi enam bagian. Pertama, membahas batasan tentang *Makki-Madani*. Kedua, kelompok surat

¹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 80-121.

Makki-Madani. Dalam penjelasannya ini, beliau hanya mengemukakan satu pendapat dari Khudari Bek dalam pengelompokan surat *Makki-Madani*. Ketiga, ciri-ciri khusus Surat/ ayat *Makkiyyah*. Keempat, ciri-ciri khusus Surat/ ayat *Madaniyyah*. Kelima, cara mengenali Surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. Keenam, kedudukan dan kegunaan ilmu *Makki-Madani*.²

3. Acep Hermawan dalam bukunya *Ulumul Qur'an*, menjelaskan *Makki-Madani* menjadi dua bagian, yakni definisi *Makkiyyah-Madaniyyah* dan cara mengetahui *Makkiyyah-Madaniyyah*. Pada bagian sub bahasan kedua, diberi sub-sub bahasan ringkas tentang surat yang turun di Makkah dengan mengemukakan pendapat Ibn Jarir dalam kitab *al-Fihrist: al-'Alaq* (sampai *malam ya'lam*), *al-Qalam*, *al-Muzammil*, *al-Mudatstsir*, *al-Lahab*, *al-Takwir*, *al-A'la*, *al-Insyirah*, *al-'Ashr*, *al-Fajr*, *al-Dhuha*, *al-Lail*, *al-'Adiyat*, *al-Kautsar*, *al-Takatsur*, *al-Maun*, *al-Kafirun*, *al-Fil*, *al-Ikhlash*, *al-Falaq*, *al-Nas*, *al-Najm*, 'Abasa, *al-Qadar*, *al-Syams*, *al-Buruj*, *al-Tin*, *al-Quraisy*, *al-Qariah*, *al-Qiyamah*, *al-Humazah*, *al-Mursalat*, *Qaf*, *al-Balad*, *al-Rahman*, *al-Jin*, *Yasin*, *Alif Lam*

² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 275-289.

Mim Shad, *al-Furqan*, *al-Malaikat*, *Fathir*, *Maryam*, *Taha*, *al-Waqi'ah*, *al-Syuara*, *Ta sin*, *al-A-khirah*, *Bani Isra'il*, *Hud*, *Yusuf*, *Yunus*, *al-Hijr*, *al-Shaffat*, *Luqman*, *al-Mukminun*, *Saba'*, *al-Anbiya'*, *al-Zumar*, *Ha mim al-Mu'min*, *al-Sajdah*, *Ha Mim 'Ain Sin Qaq*, *al-Zukhruf*, *al-Dukhan*, *al-Jatsiyat*, *al-Ahqaf*, *al-Dzariyat*, *al-Ghasiyah*, *al-Kahfi*, *al-An'am*, *al-Nahl*, *Nuh*, *Ibrahim*, *al-Sajdah*, *al-Thur*, *al-Mulk*, *al-Haqqah*, *al-Ma'arij*, *al-Naba'*, *al-Nazi'at*, *al-Infithar*, *al-Insyiqaq*, *al-Rum*, *al-Ankabut*, *al-Muthaffifin*, *Iqtirabati al-Sa'ah*, *al-Tariq*. Surat yang turun di Madinah yang berarti sisa dari surat-surat yang disebutkan tergolong *Makkiyyah* barusan, ayat-ayat yang turun di Makkah dan hukumnya *Madaniyyah*, ayat-ayat yang turun di Madinah hukumnya *Makkiyyah*, *Makkiyyah* mirip *Madaniyyah*, *Madaniyyah* mirip *Makkiyyah*, ayat-ayat yang turun pada malam hari, ayat-ayat yang turun pada musim dingin, dan ayat-ayat yang turun *musyayya'*. Sub-sub ini diberi penjelasan-penjelasan ringkas.³

4. Umi Sumbulah, Ahmad Kholil, dan Nasrullah dalam bukunya *Studi al-Qur'an dan Hadis* hanya menjabarkan

³ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 51-62.

dua hal, yakni definisi *Makki-Madani*, dan cara mengetahui *Makki-Madani*. Pada bagian sub bahasan kedua, diberi sub-sub bahasan ringkas tentang surat yang turun di Makkah dengan mengemukakan dua pendapat dari al-Zarkasyi dan Ibn Jarir dalam kitab *al-Fihrist*, Surat yang turun di Madinah, ayat-ayat yang turun di Makkah dan hukumnya *Madaniyyah*, ayat-ayat yang turun di Madinah hukumnya *Makkiyyah*, *Makkiyyah* mirip *Madaniyyah*, *Madaniyyah* mirip *Makkiyyah*, ayat-ayat yang turun pada malam hari, ayat-ayat yang turun pada musim dingin, dan ayat-ayat yang turun *musyayya'*. Sub-sub ini diberi penjelasan-penjelasan ringkas.⁴ Buku ini, penjelasan ringkas sub-sub babnya, memiliki kemiripan dengan penjelasan di buku karya Acep Hermawan.

5. Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman dalam bukunya *Studi al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral an Komprehensif*, membagi penjelasan *Makki-Madani* dalam empat bagian. Pertama, latar belakang. Kedua, konsep *Makki-Madani*. Ketiga, manfaat mengetahui *Makki-Madani*. Keempat, cara mengetahui *Makki-Madani*. Kelima,

macam-macam surat *Makki-Madani*. Penjelasan mengenai macam-macam surat ini, beliau hanya mengutarakan dua argumen. Pertama, beliau menyatakan bahwa surat *Makkiyyah* secara berurutan terdiri dari: *al-'Alaq*, *al-Qalam*, *al-Muzammil*, *al-Mudatstsir*, *al-Fatihah*, *al-Lahab*, *al-Takwir*, *al-A'la*, *al-Lail*, *al-Fajr*, *al-Dhuha*, *al-Insyirah*, *al-'Ashr*, *al-'Adiyat*, *al-Kautsar*, *al-Takatsur*, *al-Maun*, *al-Kafirun*, *al-Fil*, *al-Falaq*, *al-Nas*, *al-Ikhlash*, *al-Najm*, *'Abasa*, *al-Qadar*, *al-Syams*, *al-Buruj*, *al-Tin*, *al-Quraisy*, *al-Qariah*, *al-Qiyamah*, *al-Humazah*, *al-Mursalat*, *Qaf*, *al-Balad*, *al-Tariq*, *al-Qamar*, *Shad*, *al-A'raf*, *al-Jin*, *Yasin*, *al-Furqan*, *Fathir*, *Maryam*, *Taha*, *al-Waqi'ah*, *al-Syuara*, *al-Naml*, *al-Qashash*, *al-Isra'*, *Yumus*, *Hud*, *Yusuf*, *al-Hijr*, *al-An'am*, *al-Shaffat*, *Luqman*, *Saba'*, *al-Zumar*, *Ghafir*, *Fushshilat*, *al-Syura*, *al-Zukhruf*, *al-Dukhan*, *al-Jatsiyat*, *al-Ahqaf*, *al-Dzariyat*, *al-Ghasiyah*, *al-Kahfi*, *al-Nahl*, *Nuh*, *Ibrahim*, *al-Anbiya'*, *al-Mukminun*, *al-Sajdah*, *al-Thur*, *al-Mulk*, *al-Haqqah*, *al-Ma'arij*, *al-Naba'*, *al-Nazi'at*, *al-Infithar*, *al-Insyiqaq*, *al-Rum*, *al-Ankabut*, *al-Muthaffifin*. Kedua, beliau mengutarakan pendapat al-Khudary yang menyatakan, ada lima Surat yang

⁴ Umi Sumbulah, dkk, *Studi al-Qur'an dan Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hlm. 135-137.

masuk *Makkiyyah*, namun ulama lain memasukkannya di *Madaniyyah*. Lima surat tersebut yakni, *al-Zalzalah*, *al-Ra'du*, *al-Rahman*, *al-Insan*, *al-Bayyinah*. Berikutnya, Surat *Madaniyyah* sesuai urutannya: *al-Baqarah*, *al-Anfal*, *Ali Imran*, *al-Ahzab*, *al-Mumtahanah*, *al-Nisa*, *al-Hadid*, *al-Qital*, *al-Thalaq*, *al-Hasyr*, *al-Nur*, *al-Hajj*, *al-Munafiqun*, *al-Mujadalah*, *al-Hujarat*, *al-Tahrim*, *al-Taghabun*, *al-Shaff*, *al-Jumu'ah*, *al-Fath*, *al-Maidah*, *al-Taubah*, *al-Nashr*.⁵

6. Abdul Djalal dalam bukunya *Ulumul Qur'an* menjabarkan *Makkiyyah-Madaniyyah* menjadi empat sub bahasan. Pertama, pengertian *Makkiyyah-Madaniyyah*. Kedua, tanda-tanda surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. Bahasan ini memiliki dua sub-sub bahasan, yakni cara mengetahui *Makkiyyah-Madaniyyah*, dan tanda-tanda surat *Makkiyyah-Madaniyyah*. Ketiga, macam-macam surat *Makkiyyah-Madaniyyah* dan dasarnya. Sub bab ini memiliki dua sub-sub bab, yakni macam-macam surat *Makkiyyah-Madaniyyah*, dan dasar-dasar penetapan *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. Keempat, faedah

mengetahui *Makkiyyah-Madaniyyah*. Dalam bahasan buku ini tidak dijelaskan mana surat/ ayat yang *Makkiyyah*, dan mana surat/ ayat yang *Madaniyyah*.⁶

7. Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, membagi penjelasan *Makkiyyah-Madaniyyah* menjadi tujuh bahasan. Pertama, perhatian para Ulama terhadap surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* serta contoh dan faedahnya. Pada sub bab ini, beliau menyatakan, yang terpenting dipelajari ulama dalam kajian *Makkiyyah-Madaniyyah* ada empat belas: 1). Surat yang diturunkan di Madinah, yakni ada dua puluh surat: *al-Baqarah*, *Ali Imran*, *al-Nisa*, *al-Maidah*, *al-Anfal*, *al-Taubah*, *al-Nur*, *al-Ahzab*, *Muhammad*, *al-Fath*, *al-Hujarat*, *al-Hadid*, *al-Mujadalah*, *al-Hasyr*, *al-Mumtahanah*, *al-Jumu'ah*, *al-Munafiqun*, *al-Thalaq*, *al-Tahrim*, *al-Nashr*.⁷ Pendapat ini berbeda dengan pendapat al-Khudary yang dituliskan oleh Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman dalam bukunya *Studi al-Qur'an*. Ia menyatakan surat *al-Qital*, *al-Hajj*, *al-Taghabun*, *al-Shaff* termasuk *Madaniyyah*.⁵ 2). Ayat ayat yang diperselisihkan ada dua belas: *al-*

⁵ Nur Efendi & Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 133-151.

⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 77-101.

Fatihah, al-Ra'du, al-Rahman, al-Shaf, al-Taghabun, al-Tatfif, al-Qadar, al-Bayyinah, al-Zalzalah, al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas. 3). Surat yang turun di Makkah, yakni selain surat yang disebutkan sebelumnya. 4). Ayat-ayat *Makkiyyah* dalam surat *Madaniyyah*. 5). Ayat-ayat *Madaniyyah* dalam surat *Makkiyyah*. 6). Ayat yang diturunkan di Makkah tapi hukumnya *Madaniyyah*. 7). Ayat yang diturunkan di Madinah tapi hukumnya *Makkiyyah*. 8). Ayat yang serupa dengan ciri-ciri *Makkiyyah*, namun termasuk katagori *Madaniyyah*. 9). Ayat yang serupa dengan ciri-ciri *Madaniyyah*, namun termasuk katagori *Makkiyyah*. 10). Ayat yang dibawa dari Makkah ke Madinah. 11). Ayat yang dibawa dari Madinah ke Makkah. 12). Surat/ ayat yang turun pada malam hari dan siang hari. 13). Surat/ ayat yang turun pada musim panas dan dingin. 14). Surat/ ayat yang turun pada saat menetap atau pada saat perjalanan. Kedua, faedah mengetahui *Makkiyyah-Madaniyyah*. Ketiga, pengetahuan *Makkiyyah-Madaniyyah* serta perbedaannya. Keempat, perbedaan *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. Kelima, ciri-ciri khas *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. Keenam, ketentuan *Makkiyyah* dan ciri khas temanya.

Ketujuh, ketentuan *Madaniyyah* dan ciri khas temanya.⁷

Biografi Imam Jalaluddin al-Suyuti

Imam Jalaluddin al-Suyuti memiliki nama lengkap Jalaluddin Abdurrahman Ibn Kamal Abi Bakar al-Suyuti. Beliau lahir di kota Asyut, pada waktu Maghrib, malam Ahad, bulan Rajab, tahun 849 H. Beliau lahir dalam suasana zaman yang penuh kecemerlangan pengetahuan, kesenian, dan sastra. Pada zamannya tepat bermunculan para *Fuqaha*, ahli sastra, ahli sejarah, para pengarang kamus dan ensiklopedia. Di antara mereka adalah Ibn Khallikan, Ibn Mandzur, al-Shadafi, Ibn Nabatah, al-Nawiri, al-'Amri, Ibn Taimiyyah, al-Sakhawi, al-Maqziri, dan para cendekiawan lainnya.

Dalam kitab *Hisnu al-Muhadzarah* dijelaskan, beliau dikirimkan oleh ayahnya berguru pada Syaikh Abi Muh{ammad al-Majdub, seorang wali agung, dan beliau mendapatkan doa keberkahan darinya. Pada perjalanan ilmunya ini, beliau ditinggal wafat ayahandanya. Beliau telah hafal al-Qur'an di bawah umur delapan tahun, telah hafal pemikiran-pemikiran dan metode-metode fiqih serta *nahwu* dari banyak syaikh. Beliau mengambil ilmu *Faraid* dari syaikh Syihab al-Syarimsahiy, beliau

⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir. AS (Jakarta: Lentera Antarnusa, 2004), hlm. 74.

membaca kitab-kitab *syarh* Syaikh Syihab dihadapan beliau, beliau diperintahkan untuk mengajar bahasa Arab pada tahun 866 H, yakni ketika umur beliau masih 17 tahun.

Perjalanan ilmunya beliau lanjutkan dengan berguru pada Syaikh al-Bulqini untuk mengambil ilmu fiqh hingga beliau wafat, dan melanjutkan berguru pada putra Syaikh Bulqini. Imam Jalaluddin belajar banyak kitab padanya, di antaranya kitab *al-Hawi al-Saghir*, *Syarh al-Minhaj* Imam al-Zarkasyi. Pada umur yang sama yakni 17 tahun, beliau diberi izin mengajar dan berfatwa. Kemudian beliau melanjutkan belajar ke Syaikh Syarifuddin al-Mannawi. Beliau belajar kitab *al-Minhaj*, *Syarh al-Bahjah* dan *Hasyiyah*-nya, *Tafsir al-Baidawi*. Beliau belajar hadis dan bahasa Arab pada Imam Taqiyyuddin al-Syibli al-Hanafi hingga Syaikh al-Syibli wafat. Beliau menekuni ilmu ini selama empat tahun. Beliau belajar tafsir, ilmu *ushul*, bahasa Arab, *ma'aniy*, dan lain sebagainya, serta mendapat banyak ijazah dari Syaikh *al-wujud* Muhyiddin al-Kafijani selama empat belas tahun. Beliau juga belajar banyak hal pada Syaikh Saifuddin al-Hanafi.

Perjalanan intelektual beliau lanjutkan ke negeri Syam, Hijaz, Yaman, Hindia dan Barat. Beliau berdoa memohon pada Allah *ta'ala* dengan perantara

meminum air zam-zam supaya dianugerahi derajat "*al-hafidz*" sebagaimana derajat yang Allah berikan pada *al-Hafidz* Ibn Hajar. Beliau membuka majlis *imla' hadith* pada tahun 872 H. Beliau berkata, telah diberi anugerah keluasan ilmu oleh Allah: *ilmu tafsir, hadith, nahwu, fiqh, ma'aniy, badi', bayan* sesuai *tariqah*-nya orang Arab dan ahli *balaghah*, bukan *tariqah*-nya orang 'ajam atau para filosof. Beliau mengatakan, aku meyakini telah sampai pada penguasaan tujuh ilmu ini, kecuali *fiqh* dan *nuqul* yang aku ambil dari para Syaikh yang utama, memiliki pandangan yang luas, yang tidak ada seorangpun yang melebihi keutamaan mereka.⁸

Imam Jalaluddin al-Suyuti mengarang banyak kitab. Terlihat dalam karyanya yang berjudul *Husn al-Muhadarah fi Tarikh Misr wa al-Qahirah*, beliau menginventarisir sekitar 282 karya yang telah dikarangnya.⁹

Konsep Makkiyyah- Madaniyyah Jalaluddin al-Suyuti

Imam Jalaluddin al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan* merinci keilmuan *Makkiyyah-Madaniyyah* dengan mendahulukan definisi *Makkiyyah-*

⁸ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Maktabah Ashriyyah, 2008), hlm. 17-20.

⁹ Safary Daud, "Potret Jalaluddin al-Suyuti Sebagai Seorang Sejarawan", *Jurnal Analisis*, 16 (Desember, 2016), hlm. 55.

Madaniyyah, pemetaan ayat mana yang dikecualikan dalam surat *Makkiyyah* dan sebaliknya, pemetaan surat *Makkiyyah-Madaniyyah* dari beberapa sudut pandang ulama, pemetaan surat yang diperselisihkan statusnya sebagai *Makkiyyah* ataukah *Madaniyyah*, pemetaan yang dikecualikan dari *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, dan terakhir ditutup dengan ciri-ciri *Makkiyyah-Madaniyyah*.

1. Definisi

Berkenaan definisi *Makkiyyah-Madaniyyah*, beliau menyebutkan tiga teori. Pertama, bahwasannya *Makkiyyah* adalah surat/ ayat yang turun sebelum *hijrah*, dan *Madaniyyah* adalah surat/ ayat yang turun setelah *hijrah*, baik turunnya ketika berada di kota Madinah atau berada dikota Makkah, ketika waktu *fathu Makkah* atau ketika tahun haji *Wada'*, atau ketika perjalanan menuju kota Madinah. Kedua, termasuk disebut surat/ ayat *Makkiyyah*, apabila ia turun dikota Makkah, walaupun ia turun setelah *hijrah*, dan ia disebut *Madaniyyah* bila turun di kota Madinah. Dari pendapat kedua ini muncullah “status” lain bagi surat/ ayat yang turun diluar kota tersebut, misalnya kota Syam. Ketiga, apabila yang di-*khitab* adalah penduduk Makkah, maka ayat tersebut adalah *Makkiyyah*, dan sebaliknya. Jalaluddin menambahkan dalam sub bahasan ini, dengan mengambil

pendapat Abu Bakar *al-Qadhi* dalam kitabnya *al-Intishar* “bahwasannya pengetahuan *Makkiyyah-Madaniyyah* dikembalikan kepada hafalan sahabat dan tabi'in, bukan dari *qaul* nabi Muhammad SAW.¹⁰

2. Pemetaan *Makkiyyah-Madaniyyah*

Pemetaan *Makkiyyah-Madaniyyah* Jalaluddin al-Suyuti, beliau paparkan dari beberapa sudut pandang:

- a. Imam al-Baihaqi telah berkata di dalam kitab *Dala'il Nubuwwah*: telah meriwayatkan kepadaku Abu Abdillah Hafidz, telah memberi kabar kepadaku Abu Muhammad Bin Ziyad al-Adl, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ya'qub bin Ibrahim al-Dawraqi, dari Ahmad bin Nasr Bin Malik Al-Khuza'i, dari Ali Bin Hasin Bin Waqid, dari ayahnya, dari Yazid An-Nahawi, dari Ikrimah dan Hasan Bin Abi Hasan berkata: “Allah menurunkan al-Qur'an di Makkah: surat *al-'Alaq, Nun, al-Lail, al-Muzzammil, al-Muddatstsir, al-Lahab, al-Takwir, al-A'la, al-Lail, al-Fajr, al-Dhuhfa, al-Insyirah, al-'Ashr, al-Adiyat, al-Kautsar, al-Takatsur, al-Ma'un, al-Kafirun, al-Fil, al-Falaq, al-Nas, al-Ikhlash, al-Najm, 'Abasa, al-Zalzalah, al-Syams, al-Buruj, al-Tin, al-Quraisy, al-Qari'ah, al-Qiyamah,*

¹⁰ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan*, hlm. 33.

al-Humazah, al-Mursalat, Qaf, al-Balad, al-Tariq, al-Qamar, Shad, al-Jin, Yasin, al-Furqan, al-Malaikah, Taha, al-Waqiah, al-Syuara', al-Naml, al-Qasas, Bani Israil, Yunus, Hud, Yusuf, al-Hijr, al-An'am, as-Shaffat, Luqman, Saba', az-Zumar, al-Mukmin, al-Dhukhan, Fussilat, al-Syura, al-Zukhruf, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, al-Zariyat, al-Ghasiyah, al-Kahfi, al-Nahl, Nuh, Ibrahim, al-Anbiya, al-Mukminun, al-Sajdah, al-Tur, Tabarak, al-Haqqah, al-Ma'arij, al-Naba', al-Naziat, al-Insyiqaq, al-Infitar, al-Rum, al-'Ankabut." Berikutnya, surat *Madaniyyah* adalah surat *al-Mutaffifin, al-Baqarah, 'Ali Imran, al-Anfal, al-Ahzab, al-Maidah, al-Mumtahanah, al-Nisa', al-Zalzalalah, al-Hadid, Muh}ammad, al-Ra'd, al-Rahman, al-Insani, al-Thalaq, al-Bayyinah, al-Hasyr, al-Nashr, al-Nur, al-Hajj, al-Munafiqun, al-Mujadilah, al-Hujurat, al-Tahrim, al-Shaff, al-Jum'ah, al-Taghabun, al-Fath, dan al-Taubah.*" Imam al-Baihaqi menambahkan, yang tidak termasuk dalam riwayat di atas adalah surat *Yunus, al-Fatihah, al-A'raf, Maryam* yang mana keempatnya turun di *Makkiyyah*.

- b. Ibn Durais berkata dalam kitabnya *Fadha'il al-Qur'an*: diriwayatkan dari

Muhammad ibn Abdullah ibn Abi Ja'far al-Razi, telah meriwayatkan kepadaku Amr ibn Harun, dari Ustman ibn Atho al-Khurasani, dari ayahnya, dari Ibn Abbas, telah berkata: "ketika *al-Fatihah* diturunkan di Makkah, maka ia dicatat di Makkah, kemudian Allah menambahkan sesuai apa yang Allah kehendaki. Surat yang pertama yang diturunkan Allah dari al-Qur'an adalah *al-'Alaq, Nun, al-Lail, al-Muzzammil, al-Muddatstsir, al-Lahab, al-Takwir, al-A'la, al-Lail, al-Fajr, al-Dhuha, al-Insyirah, al-'Ashr, al-Adiyat, al-Kautsar, al-Takatsur, al-Ma'un, al-Kafirun, al-Fil, al-Falaq, al-Nas, al-Ikhlash, al-Najm, 'Abasa, al-Zalzalalah, al-Syams, al-Buruj, al-Tin, al-Quraisy, al-Qari'ah, al-Qiyamah, al-Humazah, al-Mursalat, Qaf, al-Balad, al-Tariq, al-Qamar, Shad, al-A'raf, al-Jin, Yasin, al-Furqan, al-Malaikah, Maryam, Taha, al-Waqiah, al-Syuara', al-Naml, al-Qasas, Bani Israil, Yunus, Hud, Yusuf, al-Hijr, al-An'am, as-Shaffat, Luqman, Saba', az-Zumar, al-Mukmin, Fus}silat, al-Syura, al-Zukhruf, al-Dhukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, al-Zariyat, al-Ghasiyah, al-Kahfi, al-Nahl, Nuh, Ibrahim, al-Anbiya, al-Mukminun, al-Sajdah, al-Tur, Tabarak, al-Haqqah, al-Ma'arij, al-Naba', al-*

Naziat, Infitar, al-Insyiqaq, al- al-Rum, al- 'Ankabut, al-Mutaffifin. Surat-surat di atas adalah surat *Makkiyyah*. Adapun surat yang *Madaniyyah* adalah *al-Baqarah, al-Anfal, 'Ali Imran, al-Ahzab, al-Mumtahanah, al-Nisa', al-Zalzalalah, al-Hadid, Muhammad, al-Ra'd, al-Rahman, al-Insani, al-Thalaq, al-Bayyinah, al-Hasyr, al-Nashr, al-Nur, al-Hajj, al-Munafiqun, al-Mujadilah, al-Hujurat, al-Tahrim, al-Jum'ah, al-Taghabun, al-Shaff, al-Fath, al-Maidah, dan al-Taubah.*” Pemetaan Ibn Durais ini memiliki sedikit perbedaan dari segi urutan surat dan pengelompokan surat dengan pemetaan Imam al-Baihaqi. Misalnya surat *al-Mutaffifin*, Imam Baihaqi mengelompokkannya ke dalam surat *Madaniyyah*, namun sebaliknya Ibn Durais mengelompokkannya ke surat *Makkiyyah*. Dari segi urutan, misalnya surat *Sad* setelahnya adalah surat *al-Jin*, sedangkan Ibn Durais, setelah *Sad* adalah surat *al-A'raf*; surat terakhir *Makkiyyah* Imam Baihaqi adalah *al- 'Ankabut*, sedangkan Ibn Durais adalah *al-Mutaffifin*.

- c. Abu Ubaid berkata di dalam kitab *Fadhail al-Qur'an*: telah diriwayatkan dari Abdillah Ibn Shalih dan Muawiyah Ibn Shalih, dari Ali Ibn Abi Talhah

berkata: “Surat yang diturunkan di Madinah adalah surat *Al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Nisa', al-Maidah, al-Anfal, al-Taubah, al-Hajj, al-Nur, al-Ahzab, al-Kafirun, al-Fath, al-Hadid, al-Mujadilah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, al-Shaff, al-Taghabun, al-Talaq, al-Tahrim, al-Fajr, al-Lail, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Zalzalalah, dan al-Nashr*. Selain itu adalah tergolong surat *Makkiyyah*.

- d. Abu Bakar Ibn Anbari mengetengahkan sebuah riwayat dari Ismail Ibn Ishaq al-Qadhi, dari Hajjah Ibn Minhal, dari Hisyam dari Qatadah, ia berkata: telah diturunkan di Madinah dari al-Qur'an, yakni surat *al-Baqarah, dan Ali Imran, al-Nisa', al-Maidah, al-Taubah, al-Ra'd, al-Nahl, al-Hajj, al-Nur, al-Ahzab, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, al-Hadid, al-Rahman, al-Mujadillah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, al-Shaff, al-Jum'ah, al-Munafiqun, al-Taghabun, al-Talaq*, sepuluh ayat pertama surat *al-Tahrim, al-Zalzalalah, dan al-Nashr*. Selain surat yang disebutkan di atas diturunkan di Makkah.¹¹

3. Rincian Surat yang Diperselisihkan

¹¹ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan*, hlm. 34-37.

Surat *al-Fatihah* kebanyakan ulama berpendapat ia adalah *Makkiyyah* dengan dalil surat *al-Hijr* ayat 87 (وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ (الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ)). Dalam hadis *shahih*, Rasulullah menafsirkan سبع المثاني tersebut sebagai surat *al-Fatihah*, dan surat *al-Hijr* tersebut telah disepakati tergolong surat *Makkiyyah*. Argumentasi ini juga dikuatkan bahwa perintah menjalankan shalat diturunkan pada Rasulullah ketika beliau masih di Makkah, dan shalat tanpa membaca surat *al-Fatihah*, hukumnya tidak sah. Pendapat ini juga didukung oleh riwayat al-Wahidi dan Tsa'labi dari jalur al-'Ala' ibn Musayyab dari al-Fadl ibn Amr, dari Ali ibn Thalib yang menyatakan bahwa surat *al-Fatihah* turun di Makkah dari harta simpanan di bawah 'Arsy. Adapun yang mengatakan *Madaniyyah*, dengan berdasarkan riwayat dari al-Tabrani dari 'Ubaid ibn Ghannam dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah dari Abu al-Ahwash dari Mansur dari Mujahid dari Abu Hurairah. Ia berkata: setan menjerit saat surat *al-Fatihah* diturunkan. Pada waktu itu turunnya bertepatan di kota Madinah. Dalam hal ini, imam al-Suyuti mengomentari, dalam hadis tersebut terdapat *idraj* dari Mujahid. Pendapat lain mengatakan, surat *al-Fatihah* turun dua kali, pertama di Makkah, kedua di Madinah, karena begitu mulianya surat

tersebut. Pendapat lain yakni dari al-Laits, ia mengatakan separuh turun di Makkah dan separuh turun di Madinah.

Surat *al-Nisa'*, Imam al-Nuhas berpendapat ia turun di Makkah dengan dalil surat *al-Nisa'* ayat 58 (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا (الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ) yang berbicara persoalan kunci Ka'bah. Imam al-Suyuti mengomentari, yang lebih *ra>jih* surat *al-Nisa'* turun di Madinah berdasarkan riwayat 'Aisyah yang berkata 'Aisyah mulai masuk ke rumah Rasulullah hidup berumah tangga terjadi setelah hijrah. Ada pendapat lain mengatakan, ia turun ketika hijrah.

Surat *Yunus* yang *masyhur* adalah surat *Makkiyyah*. Berkaitan dengan surat ini terdapat dua riwayat dari sumber yang sama yakni Ibn Abbas. Satu riwayat yang berasal dari jalur Utsman ibn 'Atha' dari ayahnya dari Ibn Abbas yang menjelaskan surat *Yunus* adalah *Madaniyyah*. Riwayat satunya lagi dari Ibn Abi Hatim dari jalur al-Dhahhak dari Ibn Abbas yang menjelaskan ia tergolong *Makkiyyah*.

Surat *al-Ra'd*, dari jalur Ibn Abbas dan 'Ali ibn Abi Talhah menjelaskan ia tergolong *Makkiyyah*. Sebaliknya riwayat Tabrani dari Anas ibn Malik mengatakan ia tergolong *Madaniyyah*.

Surat *al-Hajj*, dari jalur Mujahid dari Ibn Abbas mengatakan ia tergolong *Makkiyyah*. Dari jalur Ibn Marduwaih dari al-‘Aufi dari Ibn Abbas atau dari jalur Ibn Juraij dan Utsman dari ‘Atha’ dari Ibn Abbas, serta dari jalur Mujahid dari Ibn Zubair mengatakan ia tergolong *Madaniyyah*.

Surat *al-Furqan*, Ibn al-Farsi berkata, jumhur ulama mengatakan ia tergolong *Makkiyyah*, namun al-Dhahhak berkata *Madaniyyah*.

Surat *Yasin*, pendapat yang *masyhur* mengatakan ia *Makkiyyah*, namun Abu Sulaiman al-Damsyiqi berpendapat ia tergolong *Madaniyyah*.

Surat *Shad* menurut al-Ja’bariy ia tergolong *Madaniyyah*, namun menurut *ijma’*, ia tergolong *Makkiyyah*.

Surat *Muhammad*, menurut al-Nasafiy secara *gharib*, ia tergolong *Makkiyyah*. Imam Jalaluddin al-Suyuti tidak menuliskan dalam kitabnya *al-Itqan*, mengenai pendapat lainnya. Mungkin maksud beliau, sedangkan selain al-Nasafiy berpendapat ia tergolong *Madaniyyah*, dengan argumentasi karena sub bab ini membahas pemetaan rincian surat-surat yang berselisih antara *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.

Surat *al-Hujarat*, ada pendapat dari riwayat yang *syadz* bahwasannya ia

tergolong *Makkiyyah*. Imam Jalaluddin al-Suyuti tidak menuliskan lagi dalam kitabnya *al-Itqan*, mengenai pendapat lainnya. Mungkin maksud beliau, sedangkan selain riwayat yang *syadz* berpendapat ia tergolong *Madaniyyah*, dengan argumentasi karena sub bab ini membahas pemetaan rincian surat-surat yang berselisih antara *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.

Surat *al-Rahman*, jumhur ulama berpendapat ia tergolong *Makkiyyah* sesuai riwayat Imam Tirmidzi dan al-Hakim dari Jabir, demikian juga riwayat Imam Ahmad dari Asma binti Abi Bakar. Imam Jalaluddin al-Suyuti tidak menuliskan dalam kitabnya *al-Itqan*, mengenai pendapat lainnya. Mungkin maksud beliau, sedangkan riwayat lain menjelaskan ia tergolong *Madaniyyah*, dengan argumentasi karena sub bab ini membahas pemetaan rincian surat-surat yang berselisih antara *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.

Surat *al-Hadid*, Ibn al-Farsi berkata bahwa jumhur ulama mengatakan ia adalah surat *Madaniyyah*. Ada sekelompok orang mengatakan, ia adalah *Makkiyyah*.

Surat *al-Shaff*, jumhur ulama berpendapat ia adalah *Madaniyyah*, sesuai perkataan Ibn al-Farsi. Dasar pendapat ini adalah hadis riwayat Imam al-Hakim dan selainnya dari jalur Abdullah ibn Salam.

Imam Jalaluddin al-Suyuti tidak menuliskan dalam kitabnya *al-Itqan*, mengenai pendapat lainnya. Mungkin maksud beliau, sedangkan riwayat lain menjelaskan ia tergolong *Makkiyyah*.

Surat *al-Jum'ah*, menurut Imam Jalaluddin al-Suyuti yang shahih ia adalah *Madaniyyah*, sesuai riwayat Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah. Imam Jalaluddin al-Suyuti tidak menuliskan dalam kitabnya *al-Itqan*, mengenai pendapat lainnya. Mungkin maksud beliau, sedangkan riwayat lain menjelaskan ia tergolong *Makkiyyah*.

Surat *al-Taghabun*, *al-Mulk*, *al-Insan*, ada pendapat yang mengatakan ia *Makkiyyah*, dan ada yang mengatakan ia *Madaniyyah*. Tiga surat ini, Imam Jalaluddin al-Suyuti tidak memberikan dasar riwayat/ dalil pendukungnya.

Surat *Mutaffifin*, Ibn al-Farsi mengatakan ia tergolong *Makkiyyah*. Ada juga yang mengatakan bahwa ia *Madaniyyah*. Ada juga yang mengatakan Pendapat lain mengatakan ia turun di antara Makkah dan Madinah.

Surat *al-A'la*, jumhur ulama mengatakan ia adalah *Makkiyyah* berdasarkan riwayat Imam Bukhari dari Barra' ibn 'Azib. Ibn al-Farsi mengatakan, ada pula yang berpendapat ia tergolong *Madaniyyah*, karena mengingat di dalam

surat tersebut terdapat ajaran shalat 'Ied dan zakat fitrah.

Surat *al-Fajr* dan *al-Balad* keduanya diriwayatkan dari Ibn al-Farsi. Riwayat yang pertama mengatakan ia adalah *Makkiyyah*, dan riwayat kedua mengatakan ia *Madaniyyah*. Untuk surat *al-Fajr*, Abu Hayyan berkata, jumhur ulama berpendapat ia tergolong *Makkiyyah*.

Surat *al-Lail*, yang paling masyhur ia tergolong *Makkiyyah*. Ada yang berpendapat ia adalah *Madaniyyah*. Ada pula yang berkata di dalam surat tersebut ada *Makkiyyah* dan ada *Madaniyyah*.

Surat *al-Qadr*, kebanyakan ulama berpendapat ia adalah *Makkiyyah*. Adapula yang berpendapat ia adalah *Madaniyyah* dengan berdasarkan riwayat Imam Tirmidzi dan al-Hakim dari Hasan ibn 'Ali: bahwasannya Nabi Muhammad SAW melihat bani Umayyah dari mimbarnya, dan beliau tidak menyukainya. Maka turunlah surat *al-Kautsar* dan *al-Qadr*. Terkait hadis ini, al-Miziy berkata, ini adalah hadis *munkar*.

Surat *al-Bayyinah*, ibn al-Farsi berkata, yang masyhur ia adalah *Makkiyyah*. Ibn Katsir berkata, ia adalah *Madaniyyah* dengan berdasar pada riwayat Imam Ahmad dari Abi Habbah al-Badriy.

Surat *al-Zalzalah*, ada yang mengatakan ia adalah *Makkiyyah*, dan ada

yang mengatakan *Madaniyyah*. Ulama yang berpendapat bahwa ia adalah *Madaniyyah*, berdalil dengan riwayat dari Abu Hatim dari Abi Sa'id al-Khudri.

Surat *al-'Adiyat*, ada yang mengatakan ia adalah *Makkiyyah*, dan ada yang mengatakan ia adalah *Madaniyyah*. Ulama yang berpendapat ia adalah *Madaniyyah*, berdasar pada riwayat al-Hakim dan lainnya dari Ibn 'Abbas.

Surat *al-Takatsur*, pendapat yang masyhur ia adalah *Makkiyyah*. Pendapat yang mengatakan ia adalah *Madaniyyah*, berdasar pada riwayat Ibn Abi Hatim dari Ibn Buraidah, riwayat Imam Bukhari dari Ubay ibn Ka'ab, dan riwayat Imam Tirmidzi dari Ali.

Surat *al-Lahab*, ada yang mengatakan ia adalah *Makkiyyah*, dan ada yang mengatakan ia adalah *Madaniyyah*. Keduanya berdasarkan riwayat Ibn al-Farsi.

Surat *al-Kautsar*, Imam Jalaluddin al-Suyuti berpendapat, yang benar ia adalah *Madaniyyah*, sebagaimana di *rajih*-kan Imam al-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*.

Surat *al-Ikhlash*, ada dua pendapat. Ada yang berpendapat ia adalah *Makkiyyah*, dan ada yang berpendapat ia adalah *Madaniyyah*. Setelah Imam Jalaluddin melakukan *tarjih*, yang tepat ia adalah *Madaniyyah*.

Surat *al-Mu'awidzatain*, yang tepat menurut Imam Jalaluddin al-Suyuti, ia adalah *Madaniyyah*, karena turun berkenaan dengan kisah sihir Labid ibn al-A'sham, sebagaimana telah diriwayatkan al-Baihaqi dalam kitab *Dalail*.

Dari pemetaan ini, Imam Jalaluddin al-Suyuti tidak menyebutkan secara lengkap semua riwayat pendukung yang mendukung *Makkiyyah*, atau sebaliknya yang mendukung *Madaniyyah*. Dalam pemaparan beliau, ia hanya menyebutkan riwayat pendukung *Makkiyyah* saja, dan terkadang riwayat pendukung *Madaniyyah* saja.¹²

4. Pemetaan Yang Dikecualikan Dari *Makkiyyah-Madaniyyah*

Pemetaan ini bertujuan untuk mengetahui suatu ayat yang ia termasuk *Makkiyyah* namun terletak di dalam surat *Madaniyyah* atau sebaliknya. Dalam pemetaan ini Imam Jalaluddin al-Suyuti berpegang pada pendapat Ibn al-Hashar, tanpa menyebutkan lafadz dalilnya dengan tujuan supaya lebih ringkas.

Surat *al-Fatihah*, sebagian turun di Makkah dan sebagian turun di Madinah. Tidak ada dalil untuk pendapat ini.

Surat *al-Baqarah*, tergolong *Madaniyyah* kecuali dua ayat, yakni ayat

¹² Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan*, hlm. 38-44.

109 dan 272. Dua ayat tadi termasuk *Makkiyyah*.

Surat *al-An'am*, tergolong *Makkiyyah* kecuali sembilan ayat sesuai pendapat Ibn al-Hashar. Namun tidak ada dalil yang *shahih* yang mendukung pendapat ini. Ibn Abbas mengatakan, yang dibenarkan berdasarkan dalil yang *shahih* ada delapan: *al-An'am* ayat 151, 152, 153, 91, 20, 21, 22, dan 114.

Surat *al-A'raf*, Abu Syekh ibn Hayyan dari Qatadah, mengatakan ia adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 163 dan 172.

Surat *al-Anfal* adalah *Makkiyyah*, kecuali dua ayat, yakni ayat 30 dan ayat 64 sesuai dengan riwayat Ibn Abbas.

Surat *al-Taubah* adalah *Madaniyyah* kecuali ayat 128 dan 129 sesuai riwayat Ibn al-Farsi. Termasuk dikecualikan adalah ayat 113, berdasarkan riwayat yang *gharib*.

Surat *Yunus* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 40, 94, dan 95. Pendapat lain dari Ibn al-Farsi dan al-Sakhawi dalam kitab *Jamal al-Qurra'* mengatakan, mulai awal surat hingga kepala ayat empat puluh adalah *Makkiyyah*, dan selanjutnya sampai selesai adalah *Madaniyyah*.

Surat *Hud* adalah *Makkiyyah* kecuali dari 3 ayat yaitu ayat 12, 13, 14, 17, dan 114. Pendapat dari Abi Yasr mengatakan surat *Hud* berdasarkan dalil yang *shahih*

dari beberapa jalur sesungguhnya yang tepat turun di Madinah.

Surat Yusuf adalah *makkiyyah* kecuali dari 3 ayat dari permulaannya sebagaimana diriwayatkan Abu Hayyan. Dia adalah orang lemah sekali, dan tidak perlu menoleh pada pendapatnya.

Arra'du, telah diriwayatkan oleh Abu Syaikh dari Qatadah, Abu Syaikh berkata: surat *Arra'du* adalah *madaniyyah* kecuali satu ayat yakni ayat 31. Demikian juga *Arra'du* ayat 8 sampai 13. Riwayat Ibnu Marduwaih dari Jundab, ia berkata: Abdullah bin Salam datang sehingga memegang dua daun pintu masjid, ia berkata: saya bertanya padamu, demi Allah yakni pada kaum, tahukah kalian sesungguhnya aku termasuk yang disebut dibalik turunnya ayat ini yakni *Arra'du* ayat 43. Mereka menjawab: iya benar.

Surat *Ibrahim*: Diriwayatkan Abu Syaikh dari Qatadah, ia berkata: surat *Ibrahim* adalah *Makkiyyah* kecuali dua ayat, yakni ayat 28 dan 29.

Surat *Hijr* sebagian ulama mengatakan ia adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 87. Jalaluddin al-Suyuti mengatakan, seharusnya dikecualikan juga ayat 24 dengan dasar riwayat dari imam al-Tirmidzi dalam kitab *Asbab al-Nuzul*-nya.

Surat *Al-Nahl* adalah *Makkiyyah* Ibnu Abbas berkata kecuali bagian akhir.

Diriwayatkan Abu Syaikh dari al-Sya'bi, Abu Syaikh berkata: semua ayat-ayat An-Nahl turun di Makkah kecuali ayat 136 sampai akhir ayat. Riwayat dari Qatadah, ia berkata: surat *al-Nahl* ayat 41 sampai akhir ayat adalah *Madaniyyah*, sedangkan ayat sebelumnya hingga akhir surat adalah *Makkiyyah*. Riwayat Jabir bin Zaid ayat 1 hingga 40 adalah *Makkiyyah*, dan sisanya adalah *Madaniyyah*.

Surat *al-Isra'* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 85, sebagaimana riwayat Imam Bukhari dari Ibnu Mas'ud, sesungguhnya ia turun di Madinah untuk menjawab pertanyaan orang Yahudi berkenaan dengan ruh. Dikecualikan juga ayat 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 88, 60 dan ayat 107 sebagaimana dijelaskan Jalaluddin al-Suyuti di dalam kitanya *Asbab al-Nuzul*.

Surat *al-Kahfi* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 1 sampai 8, ayat 28 dan 107 sampai akhir surat.

Surat *Maryam* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat sajdah, ayat 71.

Surat *Taha* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 130.

Jalaluddin al-Suyuti berkata: Sebaiknya dikecualikan juga ayat yang lain, yakni ayat 131 berdasarkan riwayat al-Bazzar dan Abu yu'la dari Abi Rafi', ia berkata: Nabi Muhammad SAW pernah menerima tamu. Beliau kemudian mengutus

seorang lelaki untuk meminjam tepung pada orang Yahudi, dan dikembalikan pada bulan Rajab. Yahudi tadi menjawab, tidak kecuali dengan gadai. Lalu aku pulang menemui Nabi Muhammad SAW dan mengabarkan kejadian tersebut. Nabi Muhammad SAW-pun menjawab, sesungguhnya aku ini adalah orang yang bisa dipercaya di langit dan di bumi; dan aku belum keluar meninggalkan beliau hingga turun ayat 131 ini.

Surat *al-Anbiya'* adalah *Makkiyyah* kecuali dari ayat 44.

Surat *al-Hajj* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 19-21.

Surat *al-Mu'minun* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 64 sampai 77.

Surat *al-Furqan* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 68, 69 dan 70.

Surat *al-Syu'ara'* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 224 sampai 227 berdasarkan riwayat Ibnu Abbas. Ibn al-Farsi menambahkan, termasuk dikecualikan adalah ayat 197.

Surat *al-Qashash* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 52 sampai 55. al-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas sesungguhnya ayat 85 surat *al-Qashash* ini turun pada orang-orang Najashi yang mana mereka datang dan menyaksikan terjadinya perang Uhud. Dengan demikian ayat 85 juga termasuk *Madaniyyah*.

Surat *al-Ankabut* adalah *Makkiyyah* kecuali dari ayat 1 sampai 11, berdasarkan riwayat Ibnu Jarir di dalam kitabnya *Asbab al-Nuzul*. Demikian juga dikecualikan ayat 60, berdasarkan riwayat Ibn Abi Hatim dalam kitabnya *Asbab al-Nuzul*.

Surat *Luqman* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 27 sampai 29 berdasarkan riwayat Ibnu Abbas.

Surat *Sajdah* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 18 sampai 20 berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas. Demikian juga ayat 16 berdasarkan riwayat al-Bazar dari Bilal.

Surat *Saba'* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 6 berdasarkan riwayat Imam At-Tirmidzi dari Farwah bin Musaik Al-Muradi, ia berkata: aku mendatangi Nabi Muhammad SAW dan bertanya, wahai Rasulullah, bolehkah aku membunuh orang yang berpaling dari Islam dari kaumku? . dalam riwayat lain, ada laki-laki menemui Rasulullah dan bertanya, apa Saba' itu?. Ibn Hasshar berkata, kisah ini menunjukkan kisah yang terjadi di Madinah, karen hijrahnya Furwah terjadi setelah masuk Islamnya Bani Tsaqif, yakni tahun 9 H.

Surat *Yasin* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 12, berdasarkan riwayat Imam al-Tirmidzi dan al-Hakim dari Abi Sa'id, ia berkata: ada Bani Salamah dipinggir Madinah yang ingin pindah mendekati ke

masjid Nabawi, maka turunlah ayat 12 ini. Lalu Nabi Muhammad SAW. berkata sesungguhnya pahalamu telah ditetapkan, maka jangan pindah. Dikecualikan juga ayat 47 yang turun berkenaan dengan kaum munafik.

Surat *al-Zumar* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 53 sampai 55 berdasarkan riwayat Ibn Abbas. Ulama lainnya menambahkan lagi ayat 10 berdasarkan riwayat al-Tabrani berkenaan dengan pembunuhan Hamzah oleh Wahsy. Demikain juga ayat 23 berdasarkan pendapat al-Sakhawi dalam kitab *Jamal al-Qurra'*.

Surat *Ghafir* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 56 dan 57, berdasarkan riwayat Ibnu Abi Hatim dari Abi 'Aliyah dan lainnya, yang mengatakan sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan orang Yahudi ketika mereka membicarakan Dajjal.

Surat *al-Syura* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 24 sampai 27 berdasarkan dalil yang diriwayatkan oleh al-Tabrani dan al-Hakim dalam kitabnya *Asbab al-Nuzul*. Demikian juga dikecualikan ayat 27, 39, dan 40 sebagaimana riwayat Ibn al-Farsi.

Surat *al-Zukhruf* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 45. Dikatakan ia turun di Madinah, turunnya di langit.

Surat *al-Jatsiyah* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 14, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Jamalu al-Qurra'* dari *Qatadah*.

Surat *al-Ahqaf* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 10, berdasarkan riwayat al-Tabrani dengan *sanad* yang *shahih*. Dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i, sesungguhnya ia turun di Madinah dalam kisah masuk Islamnya Abdullah bin Salam. Dikecualikan juga ayat 15 dan 35 sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Jamal al-Qurra'*.

Surat *Qaf* adalah *Makkiyyah* kecuali dari ayat 38, yang mana ia turun di Madinah berkenaan dengan orang Yahudi.

Surat *al-Najm* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 32 dan 33.

Surat *Qamar* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 5, namun argumentasi ini dianggap kurang tepat oleh Imam Jalaluddin yang beliau jelaskan di bab ke duabelas dalam kitabnya *al-Itqan*. Ada yang mengatakan yang dikecualikan adalah ayat 54 dan 55.

Surat *al-Rahman* adalah *Makkiyyah* kecuali dari ayat 29, sebagaimana diterangkan dalam kitab *Jamalul Qurra'*.

Surat *Waqi'ah* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 13 dan 14, 75 sampai 82, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Asbabu al-Nuzul*-nya.

Surat *al-Hadid* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat yang terakhir dari surat ini.

Surat *Mujadalah* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 1, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Farsi dan ulama lainnya.

Surat *al-Taghabun* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat yang terakhir dari surat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan al-Hakim dalam kitabnya *Asbab al-Nuzul*.

Surat *al-Tahrim* sebagaimana diriwayatkan oleh Qatadah bahwa sepuluh ayat yang pertama adalah *Madaniyyah*, dan selebihnya adalah *Makkiyyah*.

Surat *Tabarak* adalah *Makkiyyah* sebagaimana diriwayatkan oleh Juwaibir dari al-Dhahhak dari Ibn Abbas. Pada saat turun surat ini Malaikat turun ke ahli Makkah, kecuali tiga ayat.

Surat *al-Qalam* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 17 sampai 33, ayat 48 sampai 50 sesungguhnya ia termasuk *Madaniyyah*, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Sakhawi dalam *Jamal al-Qurra'*.

Surat *al-Muzammil* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 10 dan 11 sebagaimana riwayat *Ashbahani*. Kemudian dikecualikan ayat 20 sampai akhir surat, sebagaimana riwayat Ibn al-Farsi, riwayat dari al-Hakim dari 'Aisyah yang pada waktu itu diwajibkan *Qiyamu al-Lail* sebelum diwajibkan shalat lima waktu.

Surat *al-Insan* adalah *Madaniyyah* kecuali ayat 24.

Surat *al-Mursalat* adalah *Makkiyyah* kecuali ayat 48, sebagaimana riwayat Ibn al-Farsi dan ulama lainnya.

Surat *al-Mutaffifin* adalah *Madaniyyah*, kecuali enam ayat yang awal.

Surat *al-Balad* adalah *Makkiyyah*, kecuali empat ayat yang pertama.

Surat *al-Lail* adalah *Makkiyyah*, kecuali ayat yang pertama.¹³

5. Ciri-ciri *Makkiyyah-Madaniyyah*

Penjelasan Imam Jalaluddin al-Suyuti terkait ciri-ciri *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, beliau mengambil pendapat dari para Imam yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan ada sebagian yang berbeda pendapat. Di antaranya beliau menjelaskan, al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Dalail*, dan al-Bazzar dalam kitab *Musnad*-nya dari jalur al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Abdullah, ia berkata bahwasannya surat yang terdapat kalimat *يا أيها الذين آمنوا* maka ia diturunkan di Madinah, dan apabila terdapat kalimat *يا أيها الناس* maka ia turun di Makkah.

Riwayat dari Maimun ibn Mihran memberi sedikit tambahan, beliau mengatakan, apabila dalam surat terdapat

kalimat *يا أيها الناس* atau *يا أيها الذين آمنوا* maka ia tergolong *Makkiyyah*, dan apabila terdapat kalimat *يا أيها الذين آمنوا* maka ia tergolong di *Madaniyyah*.

Ibn 'Atiyyah, Ibn Farsi dan lainnya berpendapat, bahwasannya surat yang terdapat kalimat *يا أيها الذين آمنوا* maka benarlah ia *Madaniyyah*, sedangkan apabila terdapat kalimat *يا أيها الناس* maka ia terkadang termasuk *Madaniyyah*.

Al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Dalail* dari jalur Yunus ibn Bukair ibn Hisyam ibn Urwah dari ayahnya, ia berkata, surat yang turun yang menjelaskan tentang umat-umat terdahulu maka ia termasuk katagori *Makkiyyah*. Adapun surat yang berbicara tentang *fardhu*, *sunnah*, ia termasuk katagori *Madaniyyah*.

Al-Ja'bari berkata, untuk mengetahui *Makkiyyah* atau *Madaniyyah* ada dua cara: yakni *Sima'iy* dan *Qiyasiy*. *Sima'i* yakni surat yang turun disuatu tempat yang riwayatnya telah sampai kepada kami. Adapun *Qiyasiy*, yakni setiap surat yang di dalamnya terdapat *يا أيها الناس* saja, *كلا*, atau awal suratnya berupa huruf *tahajji* kecuali *al-Zahrawain* dan *al-Ra'du*, atau di dalamnya terdapat kisah Adam dan Iblis kecuali *Al-Baqarah*, maka ia *Makkiyyah*. Termasuk juga di dalamnya yakni, setiap surat yang ada kisah para nabi dan umat terdahulu. Sebaliknya, surat yang di

¹³ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan*, hlm. 44-50.

dalamnya ada *h{ad* dan *fadhu*, maka ia *Madaniyyah*.

Al-Maki berkata, setiap surat yang di dalamnya menjelaskan orang-orang munafik, maka ia *Madaniyyah* kecuali surat *al-Ankabut*. Dalam kitab *Kamil al-Hudzali* dijelaskan, setiap surat yang di dalamnya ada ayat *Sajdah* maka ia *Makkiyyah*.¹⁴

Poin Utama Mengkaji Makkiyyah-Madaniyyah

Andy Hadiyanto dalam artikelnya “*Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan*” telah memetakan urgensi *Makkiyyah-Madaniyyah* sebagai berikut:¹⁵

No	Nama Tokoh	Urgensi dan Manfaat Kajian Makkiyyah-Madaniyyah	Pendekatan
1	Al-Suyuti	Menentukan <i>Nasikh-Mansukh</i> dan <i>Mukhashish-mujmal</i>	Hukum
2	Mana' Qathan	Memberi informasi tentang waktu, tempat, dan situasi turunnya al-Qur'an	Sejarah
3	Subhi al Sholih	Memberikan informasi tentang	Komunikasi dan

¹⁴ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan*, hlm. 50-53.

¹⁵ Andy Hadiyanto, “*Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan*”, *Jurnal Studi al-Qur'an*, 7 (Januari, 2011), hlm. 7.

		variasi komunikasi dan strategi al-Qur'an untuk memproduk budaya baru	da'wah
4	Sayid Quthb	Membuka jalan untuk dilakukannya penafsiran haraki terhadap al-Qur'an	Politik dan sosiologis
5	Fazhlur Rahman	Memberikan gambaran tentang sifat universalitas, elastisitas, dan fleksibilitas pemahaman terhadap al-Qur'an	sosiologis
6	Nashir Hamid Abu Zaid	Menunjukkan adanya variasi gaya komunikasi teks Al-Qur'an baik dari segi isi, struktur komunikasi, dan konstruksi kebahasaannya	Komunikasi dan bahasa
7	Canon Sell dan Theodore Noel-deke	Memberikan pemahaman rasional tentang sejarah Muhammad dan perkembangan da'wah al-Qur'an	Sejarah

Untuk mencapai tujuan manfaat di atas, poin utama yang dipelajari adalah mengetahui pemetaan mana surat/ ayat yang masuk katagori *Makkiyyah*, dan mana surat/ ayat yang masuk katagori *Madaniyyah*, dengan perbedaan pendapat di beberapa tempat. Pemetaan surat/ ayat *Makkiyyah-Madaniyyah* adalah hal paling utama. Tanpanya, walaupun seseorang mengetahui ciri-ciri surat/ ayat *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*, tanpa mengetahui pemetaannya yang tepat, ia bisa terjebak dalam kesalahan penyebutan. Hal ini dikarenakan pernyataan bahwa surat/ ayat ini *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*, bukanlah ditentukan oleh ciri-ciri, tapi ditentukan oleh riwayat berdasarkan historisitas turunnya surat/ ayat tersebut. Dengan demikian, *output* utama kemampuan yang



harus dimiliki mahasiswa ketika mengkaji *Makki-Madani* adalah kemampuan memilah mana surat/ ayat *Makkiyyah*, dan mana surat/ ayat *Madaniyyah* sesuai yang dipetakan oleh Imam Jalaluddin al-Suyuti. Poin utama ini yang jarang dijabarkan di buku-buku literatur, sebagaimana telah peneliti jabarkan di sub bahasan “*Makkiyyah-Madaniyyah* dalam survei literatur Perpustakaan IAIN Kediri”

Tehnik Cepat Pengajaran Makki-Madani

Transfer keilmuan *Makkiyyah-Madaniyyah* secara cepat dalam perkuliahan dapat dibagi menjadi dua bagian:

a. Dari sisi teori

Cara cepat yang dapat digunakan dalam mentransfer ilmu *Makkiyyah-Madaniyyah* pada mahasiswa adalah dengan cara menunjukkan padanya poin utama mempelajari *Makkiyyah-Madaniyyah*, yakni pemetaan surat/ ayat mana yang *Makkiyyah*, dan mana yang *Madaniyyah*. Dosen bisa memberikan *soft-copy* kitab *al-Itqan* lewat *group* Whatsapp, dan meminta mahasiswa untuk membuka kitab tersebut, tepat pemetaan surat/ ayat *Makkiyyah-Madaniyyah*.

Tentu tidak mudah menghafalkannya, namun minimal mahasiswa tahu bagaimana melakukan pengecekan terhadap surat/ ayat yang diklaim seseorang yang mengatakan ini *Makkiyyah* atau sebaliknya. Demikian juga mahasiswa bisa melakukan pengecekan/ analisis terhadap al-Qur'an yang ia miliki, yang dibagian awal surat di pojok atas, biasanya ada tulisan *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*.

Qur'an yang digunakan dalam praktek adalah al-Qur'an Tafsir Qur'an Perkata Ahmad Hatta, dengan pertimbangan penafsiran perkatanya lebih lengkap, diambil dari kitab yang ditulis oleh pakarnya, yakni kitab *Tafsiru wa Bayan* karya Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf dan kitab *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* karya Raghīb al-Asfahani.¹⁶

Melalui pengecekan langsung tadi, mahasiswa menjadi tahu, memahami, mampu menganalisa, memetakan penentuan *Makkiyyah-Madaniyyah* di semua jenis al-Qur'an yang beredar di masyarakat. Dengan pemetaan tadi dapat diketahui penentuan *Makkiyyah/ Madaniyyah* di al-Qur'an yang mereka pegang mengikuti pendapat ulama siapa di antara empat ulama di atas (sub pembahasan pemetaan *Makkiyyah/ Madaniyyah*).

Setelah mahasiswa tahu dengan jelas pemetaan *Makkiyyah-Madaniyyah*, baru setelahnya bisa dijelaskan ciri-ciri *Makkiyyah-Madaniyyah* dan penjelasan lainnya sebagai pelengkap keterangan, memperdalam pemahaman, dan sebagai diagnosa awal ketika

menjumpai ayat, apakah ia *Makkiyyah* ataukah *Madaniyyah*.

Proses membalik metode pengajaran pada mahasiswa ini sangat penting, karena umumnya mereka menerima penjelasan ciri-ciri *Makkiyyah-Madaniyyah* terlebih dahulu. Lebih fatalnya lagi, mahasiswa tidak diberi penjelasan pemetaan surat *Makkiyyah-Madaniyyah* sebagaimana kebanyakan literatur yang beredar diperpustakaan. Apabila ini yang terjadi, mahasiswa mendiagnosa *Makkiyyah-Madaniyyah* berdasarkan ciri-ciri, bukan berdasarkan riwayat. Padahal Abu Bakar *al-Qadhi* dalam kitabnya *al-Intishar* berkata “pengetahuan *Makkiyyah-Madaniyyah* dikembalikan kepada hafalan sahabat dan tabi'in”.

b. Dari sisi praktek

Mengajarkan *Makkiyyah-Madaniyyah* pada mahasiswa, dari sisi praktek hanya memakan waktu yang sangat singkat, tidak lebih dari satu menit. Sebelumnya, minta mahasiswa untuk membawa al-Qur'an “Tafsir Qur'an Perkata karya Ahmad Hatta” atau Qur'an tarjamah lainnya yang ada keterangan penyimpulan suratnya, apakah ia *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*. Umumnya, al-Qur'an tarjamah, bagian

¹⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009).

pojok atas, diawal surat, dituliskan keterangan surat ini *Makkiyyah* atau surat ini *Madaniyyah*. Hanya dengan memberikan intruksi pada mereka, silahkan buka awal surat, surat apa saja terserah, dan lihat pojok atas, cari tulisan *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*. Kemudian jelaskan, itulah kesimpulan surat tadi, apakah ia tergolong *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*.

Lebih dalam lagi, ada beberapa ayat yang ia *Makkiyyah*, tapi ia terletak di dalam surat *Madaniyyah*, atau sebaliknya. Untuk menyelesaikan persoalan ini, langkah cepatnya, tunjukkan mahasiswa pada “Pemetaan Yang Dikecualikan Dari *Makkiyyah-Madaniyyah*” yang telah dijabarkan di poin 4 di atas dan kemudian cek langsung bunyi ayatnya di al-Qur’an yang mereka pegang.

PENUTUP

Cara kilat pengajaran ilmu *Makkiyyah-Madaniyyah* dilakukan dengan dua cara, yakni teoritis dan praktek. Langkah teoritis dilakukan dengan cara menjelaskan tiga teori definisi *Makkiyyah-Mada>niyyah* untuk membuka pemahaman awal, disusul dengan memberikan pemetaan surat/ ayat *Makkiyyah-Mada>niyyah* Jalaluddin al-Suyuti yang terdapat dalam kitab *al-Itqan*. Langkah praktek dilakukan

dengan cara menunjukkan mahasiswa untuk membuka Qur’an Tafsir Perkata Ahmad Hatta dibagian awal surat, dan melihat pojok atas. Di situlah terdapat penanda, surat ini *Makkiyyah* ataukah *Madaniyyah*. Langkah lebih detail untuk memeriksa sebuah ayat, apakah ia *Makkiyyah* ataukah *Madaniyyah*, mahasiswa diarahkan untuk melihat pemetaan ayat yang dikecualikan dalam surat *Makkiyyah/ Madaniyyah* dalam kitab *al-Itqan*, atau melihat di artikel ini pada sub pembahasan pemetaan yang dikecualikan dari *Makkiyyah-Madaniyyah*.

DAFTAR RUJUKAN

- Daud, Safary. “Potret Jalaluddin al-Suyuti Sebagai Seorang Sejarawan”. *Jurnal Analisis*, (Desember, 2016), Vol. 16: hlm. 55.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur’an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Efendi, Nur & Muhammad Fathurrohman. *Studi al-Qur’an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Hadiyanto, Andy. “Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan”. *Jurnal Studi al-Qur’an*, (Januari, 2011), Vol. 7: hlm. 7.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur’an Perkata: Dilengkapi Asbabun Nuzul & Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur’an*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Sumbulah, Umi dkk. *Studi al-Qur'an dan Hadis*. Malang: UIN Maliki Press, 2014.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir. AS. Jakarta: Lentera Antarnusa, 2004.

Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Ashriyyah, 2008.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.